

ANALISIS TRANSFORMASI TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR NON PERTANIAN DI DESA PEMEPEK, KECAMATAN PRINGGARATA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Amir Manggala Putra¹, Helmy Fuadi², Tuti Handayani³

^{1,2,3}Universitas Mataram

amirmanggalaputra@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang terjadi di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata dan analisis tentang pendapatan sebelum dan sesudah bekerja di sektor non pertanian yang masih memiliki lahan. Sektor pertanian masih menjadi andalan utama dalam perekonomian nasional, namun ada beberapa tenaga kerja yang memilih bertransformasi dikarenakan nilai tukar di sektor pertanian yang masih terbilang rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan analisis data menggunakan program SPSS 26. Hasil penelitian ini banyak tenaga kerja di desa Pemepek yang memilih bertransformasi ke sektor non pertanian dikarenakan beberapa alasan yakni: Pendapatan yang rendah, luas lahan, kondisi lahan, lahan dijual, bekerja dilahan orang, tidak minat lagi, dan alih fungsi lahan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah bertransformasi ke sektor non pertanian.

Kata Kunci: Transformasi, Tenaga Kerja, Sektor Pertanian, Sektor Non Pertanian.

ABSTRACT

This thesis discusses the transformation of the workforce from the agricultural sector to the non-agricultural sector that occurred in Pemepek Village, Pringgarata District and analysis of income before and after working in the non-agricultural sector which still owns land. The agricultural sector is still the mainstay of the national economy, but there are some workers who choose to transform because the exchange rate in the agricultural sector is still relatively low. This study uses a descriptive qualitative method, with data analysis using the SPSS 26 program. The results of this study indicate that many workers in Pemepek village choose to transform into the non-agricultural sector for several reasons, namely: low income, land area, land condition, land for sale, work on people's land, no longer interested, and changes in land use. There is a significant difference between income before and after transforming into the non-agricultural sector.

Keywords: Transformation, Labor, Agricultural Sector, Non-Agricultural Sector.

1. PENDAHULUAN

Sektor Pertanian masih menjadi andalan utama dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat sekitar 135,6 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp2,25 Ribu Triliun sepanjang 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28 persen terhadap PDB nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional pada tahun 2021 tercatat turun 0,42 persen poin dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 13,7 persen. Jika dibandingkan dengan posisi 2010, kontribusi sektor pertanian juga menyusut sebesar 0,65 persen poin.

Pertanian merupakan aspek penting dalam mendukung keberlangsungan hidup suatu negara. Selain itu, pertanian juga merupakan aspek pendukung ketersediaan pangan di suatu negara. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam mendukung produksi pangan adalah nilai tukar yang rendah yang mengakibatkan petani enggan untuk berkerja di sektor pertanian selain itu juga ketersediaan pupuk pada saat musim tanam, sering terjadi kelangkaan pupuk di pasar sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas tanaman pangan seperti padi dan jagung yang dihasilkan. Jika kondisi tersebut dibiarkan berlanjut, akan menyebabkan sektor pertanian tidak menarik bagi petani. Selain harga pupuk yang cenderung tidak stabil, kondisi alam juga sangat mempengaruhi hasil panen para petani. Hal tersebut yang membuat banyak petani yang berpindah haluan ke sektor non pertanian.

Menghadapi era globalisasi, Petani diharuskan untuk mandiri. Petani dapat dikatakan mandiri apabila petani tersebut dapat mengoptimalisasi lahan, tenaga, modal serta teknologi pada lingkungan nyata yang dihadapinya. Pengertian tersebut dapat diartikan bagaimana petani dapat mengatasi sendiri permasalahan, hambatan, gangguan, dan ancaman demi menciptakan kelestarian ekosistem alam. Oleh karena itu petani dituntut menjadi manajer pada lahan usaha taninya sendiri dengan dibekali pengetahuan, keterampilan, kecakapan dalam melihat peluang dan dapat langsung mengambil keputusan sendiri guna menyesuaikan diri terhadap perubahan globalisasi.

Usaha yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan petani dari belenggu ketidakberdayaan petani dengan melalui pendidikan. Namun, metode belajar mengajar yang sering dijumpainya dalam kelas sekolah formal sebagai pendidikan gaya bank, sebagaimana

yang dijelaskan Paulo Freire sebagai berikut: “Education becomes an act of depositing. This is the concept of education, which the scope of action allowed the students extend receiving, filing, and storing the deposits” (Freire, 2005).

Petani di Indonesia rata-rata berumur 47 tahun. Tren tersebut diikuti dengan penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terus menurun jumlahnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pekerja di sektor pertanian turun dari 33 persen menjadi 29 persen dalam kurun waktu lima tahun terakhir tahun 2021. Inilah yang menjadi ancaman regenerasi petani. Persoalan makin pelik karena faktor kesejahteraan petani masih belum terlihat baik. Mantan Wakil Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi mengatakan dari data kemiskinan, sebagian besar kemiskinan tersebar di pedesaan di mana pendapatan penduduk bergantung dari sektor pertanian. Dia menjelaskan kontribusi pertanian terhadap GDP sekitar 12-13 persen, namun kontribusi terhadap kesempatan kerja masih sekitar 30 persen (CNBC Indonesia 2022). Pada tahun 2021 Indonesia mengimpor beras sebanyak 407.741,4 ton. Angka itu meningkat dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 356.286,2 ton.

Provinsi NTB telah ditetapkan sebagai daerah swasembada beras dan merupakan salah satu daerah penyangga pangan nasional. Sampai saat ini pertanian merupakan sektor andalan di Provinsi NTB, sehingga wilayah ini masih tergolong sebagai daerah agraris. Provinsi NTB juga merupakan salah satu daerah sentra produksi pangan di Indonesia, memiliki luas panen dan produksi tanaman padi dan jagung, yang cukup tinggi (NTB Satu Data 2022). Rata-rata luas panen dan produksi tanaman pangan padi dan jagung Provinsi NTB dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1.1 luas panen dan produksi tanaman padi dan jagung di provinsi NTB Tiga Tahun Terakhir (2019-2021)

Tahun	Padi			Jagung		
	Luas Panen (Ha)	Hasil/ Hektar (Ku/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/ Hektar (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2019	281.668	49,78	1.402.182	353.455	67,18	2.374.425
2020	273.462	48,17	1.317.190	282.893	61,03	1.726.580
2021	276.212	51,39	1.419.560	288.768	62,72	1.811.121
2022	270.015	53,99	1.457.822	333.876	69,44	2.318.432

Sumber: NTB Satu Data

Tabel 1.1 menunjukkan Produksi padi di provinsi NTB pada tahun 2021 sejumlah 1.419.560 ton dan menyumbang sebesar 2,61 persen dari produksi padi nasional dengan jumlah rata-rata produksi padi nasional 54.420 0 ton pada tahun 2021. Produksi jagung di provinsi NTB pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.726.580 ton dan menyumbang sebesar 7,67 persen dari produksi jagung nasional dengan jumlah 22.500 0 ton (NTB Satu Data).

Desa Pemepek merupakan desa yang hampir sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian terutama pertanian tanaman pangan. Pergeseran tenaga kerja dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (perdagangan dan jasa) terjadi seiring dengan perkembangan ekonomi. Sektor Pertanian sebagai salah satu sektor primer merupakan sektor yang menjadi pendukung berdirinya sektor sekunder maupun sektor tersier. Sektor sekunder membutuhkan sektor primer sebagai sumber bahan baku. Tenaga kerja di sektor pertanian yang jumlahnya terus berkurang, akan menyebabkan menurunnya upah sektor pertanian karena tenaga kerja sektor pertanian mulai langka, yang dikarenakan tingkat upah sektor pertanian yang terus menurun mengakibatkan semakin meningkatnya biaya produksi, yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya harga bahan baku yang dibutuhkan oleh sektor sekunder. Berdasarkan alasan tersebut, maka menarik dilakukan penelitian mengenai Proses Transformasi Tenaga Kerja dari sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.

Tabel 1.2 Data Lahan di Desa Pemepek

Tahun	Sektor Pertanian	Sektor Non Pertanian	Luas Wilayah
2017	923 Ha	974 Ha	18,97 Km ²
2018	920 Ha	977 Ha	18,97 Km ²
2019	800 Ha	1.097 Ha	18,97 Km ²
2020	740 Ha	1.157 Ha	18,97 Km ²
2021	600 Ha	1.297 Ha	18,97 Km ²

Sumber: Pemerintah Desa Pemepek

Pada tabel 1.2 dapat dilihat dari tahun ke tahun lahan pertanian semakin berkurang dikarenakan alih fungsi lahan ke pembangunan rumah, kantor, pabrik dan lain sebagainya hal tersebut mempengaruhi tenaga kerja yang ada didesa tersebut, mau tidak mau harus mencari pekerjaan lain.

Tabel 1.3 Data Penduduk Menurut Pekerjaan di Desa Pemepek

Tahun	Sektor Pertanian	Sektor Non Pertanian	Tidak Bekerja	Jumlah Penduduk
2017	3.520	2.995	1.245	7.760
2018	3.497	3 0	1.273	7.770
2019	3.500	2.700	1.500	7.700
2020	3.200	3.011	1.544	7.755
2021	3.222	3.300	1.203	7.725

Sumber: Pemerintah Desa Pemepek

Pada Tabel 1.3 terlihat bahwa pada tahun 2017 jumlah penduduk yang berkerja di Sektor Pertanian sebanyak 3.520 jiwa dan pada tahun 2021 sebanyak 3.222. dari tahun ketahun banyak penduduk yang memilih meninggalkan sektor pertanian dengan alasan yang bermacam.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Tenaga Kerja

Ada beberapa pengertian tenaga kerja menurut para ahli:

Menurut Menurut Dumairy (1997) yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang mempunyai umur didalam batas usia kerja. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut, supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.

Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Mulyadi, menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Imam Soepomo, memberikan batasan hukum pemburuan sebagai himpunan

peraturan baik tertulis maupun tidak, yang berkenaan dengan kejadian dimana seseorang pekerja pada orang lain dengan menerima upah.

Dari keempat pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yaitu orang yang melakukan sesuatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada Pasal 1 Angka 2 memberikan pengertian bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun yang dimaksud pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Sektor pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional.(Wikipedia, 2022).

Sektor non pertanian

Sektor Non Pertanian adalah sektor-sektor yang diluar pertanian seperti: Sektor Kelautan dan perikanan, Lingkungan hidup dan kehutanan, Energi dan sumber daya mineral, Ketenaganukliran, Perindustrian, Perdagangan, Pekerjaan umum dan perumahan rakyat, Transportasi, Kesehatan, obat dan makanan, Pendidikan dan kebudayaan, Pariwisata, Keagamaan, Pos, telekomunikasi, penyiaran, serta sistem dan transaksi elektronik, Pertahanan dan keamanan, Ketenagakerjaan, Keuangan.

Transformasi tenaga kerja

Transformasi adalah perubahan rupa entah itu bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya. arti lainnya adalah perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan

menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya (KBBI).

Teori Perubahan Struktural (Structural-change Theory) berfokus pada mekanisme yang diterapkan negara-negara terbelakang untuk mengubah struktur perekonomian domestik mereka, dari yang tadinya sangat menekankan pertanian subsisten tradisional menjadi perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi perkotaan, serta industri manufaktur dan jasa yang lebih beragam. Teori ini menggunakan pendekatan teori neoklasik tentang harga dan alokasi sumber daya serta metode ekonometri modern untuk menjelaskan cara berlangsungnya proses transformasi. Dua contoh model terkenal yang mewakili pendekatan perubahan struktural adalah model teoritis “surplus tenaga kerja dua-sektor” (two-sectorsurplus labor) dari W. Arthur Lewis dan analisis empiris “pola pembangunan” (patterns of development) dari Hollis B. Chenery dan kawan-kawan (Michael P. Todaro).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, Sugiyono (2016:13) mengatakan penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri baik satu variable atau lebih (independent) tanpa menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah bekerja di sektor non pertanian yang masih memiliki lahan.

Prosedur Analisis Data

a. Tahapan-Tahapan Analisis Data

1. Menyebarkan kuesioner lalu melakukan pengambilan data berdasarkan hasil kuisisioner.
2. Menjabarkan data dalam pembahasan.
3. Melakukan olah data menggunakan sebuah software yaitu SPSS 26.
4. Membahas dan menganalisis data berdasarkan hasil olah data dengan melakukan uji instrument variabel.

b. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Sujarweni, 2019). Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Uji ini digunakan sebagai syarat dalam uji hipotesis, yaitu Independent Sample T-test. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk dengan acuan nilai signifikan 0,05 (Razali & Wah, 2014). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Sig $>0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- Jika nilai Sig $<0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih (Prayitno, 2014). Uji homogenitas digunakan sebagai syarat dalam analisis Independent Sample T-test (tidak mutlak).

- Jika nilai Signifikan $>0,05$, maka distribusi data adalah homogen.
- Jika nilai Signifikan $<0,05$, maka distribusi data adalah tidak homogen.

3. Independent Sample T-test

Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah bertransformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang masih memiliki lahan. Independent Sample T-test (Prayitno, 2014). Seperti menurut Ghozali (2015), tujuan dari uji Independent Sample T-test adalah untuk dapat membandingkan rata-rata dari kedua group yang tidak saling berhubungan. Dasar Pengambilan keputusan:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah Desa Pemepek secara keseluruhan adalah 18,97 km². Luas Pertanian di Desa Pemepek sekitar 40 persen dari luas keseluruhan. Secara administratif Desa pemepek terdiri dari 16 dusun diantaranya: Dusun Pemepek Barat, Dusun Kebon Sirih, Dusun Pemepek I, Dusun Pemepek II, Dusun Pemepek Ketiri, Dusun Sedau Barat, Dusun Sedau Timur, Dusun Rarung, Dusun Cerorong Selatan, Dusun Cerorong Utara, Dusun Gelogor, Dusun Rep Menemeng, Dusun taman Baru, Dusun Rep. Pidandang, Dusun Jeruk Manis, Dusun Bunut Bendera.

Responden

Tabel 4.1. Data Responden

No	Nama	Umur	Alamat	Jenis Kelamin L/P	Tingkat Pendidikan	Pendapatan dulu	Pendapatan Sekarang
1	Rahman	37	Sedau Barat	L	SMP	1.900.000	2.000.000
2	Sari	29	Sedau Barat	P	SMP	3.000.000	5.500.000
3	Agung	32	Sedau Barat	L	SMP	1.900.000	3.500.000
4	Nurhayati	32	Rarung	P	SMP	3.000.000	3.500.000
5	Erna	27	Rarung	P	SMA	2.500.000	3.500.000
6	Taufik	37	Rarung	L	SMA	2.200.000	4.500.000
7	Heri	30	Rarung	L	SMA	1.200.000	4.500.000
8	Sahri	34	Rarung	L	SMP	2.500.000	3.500.000
9	Heru	40	Pidendang	L	SMA	3.000.000	5.000.000
10	Ozy	33	Pidendang	L	SMP	3.000.000	4.500.000
11	Rony	37	Pidendang	L	SMA	1.500.000	3.000.000
12	Rudi	38	Pidendang	L	SMA	1.200.000	4.000.000
13	Sumar	29	Pemepek Barat	L	SMA	2.500.000	4.000.000
14	Fitri	32	Pemepek barat	P	SD	2.500.000	4.300.000
15	Pardin	29	Pemepek Barat	L	SMA	2.000.000	4.000.000
16	Fajri	29	Pemepek	L	SMA	2.700.000	4.000.000
17	Haerul	29	Pemepek	L	SMA	1.500.000	4.300.000
18	Sukri	34	Pemepek	L	SMA	3.000.000	5.000.000
19	A. Diana	42	Gelogor	L	SD	3.500.000	5.000.000
20	Suparlan	37	Gelogor	L	SMP	2.200.000	3.500.000

21	Diana	29	Gelogor	P	SMP	2.700.000	4.300.000
22	Ahmad	29	Cerorong Utara	L	SD	2.200.000	5.500.000
23	Khalifah	32	Cerorong Utara	P	SMA	3.000.000	3.500.000
24	Herman	29	Cerorong Utara	L	SMA	2.500.000	3.500.000
25	Solihin	39	Cerorong Utara	L	SMP	3.000.000	5.000.000
26	Hasir	29	Cerorong Utara	L	SD	2.000.000	3.500.000
27	Adittia ap	27	Cerorong Utara	L	SMA	1.900.000	2.600.000
28	A. Umah	40	Cerorong Utara	L	SMA	1.200.000	4.500.000
29	Sani	33	Cerorong Selatan	P	SMP	3.000.000	4.300.000
30	Ateng	31	Cerorong Selatan	L	SMP	1.200.000	2.600.000
31	Husnul	35	Cerorong Selatan	P	SD	2.200.000	5.500.000
32	Junaidi	26	Cerorong Selatan	L	SMA	2.000.000	2.600.000
33	Nur	37	Cerorong Selatan	L	S1	3.500.000	5.000.000
34	Andi	27	Cerorong Selatan	L	SMA	1.500.000	2.500.000
35	Iwan	30	Sedau Timur	L	SMP	2.700.000	4.300.000
36	Dayat	30	Sedau Timur	L	SD	2.500.000	3.500.000
37	Intan	27	Sedau Timur	P	SMA	2.500.000	3.200.000
38	Apriandi	27	Sedau Timur	L	SMA	3.000.000	5.000.000
39	Fendi	30	Taman Baru	L	SMA	2.000.000	4.000.000
40	Udin	29	Kebon Sirih	L	SMP	3.700.000	5.000.000

Sumber: Data Primer 23

Responden pada tabel diatas berjumlah 40 orang, 9 orang perempuan dan 31 laki-laki, dari 40 orang tersebut masih memiliki lahan dengan luas yang berbeda-beda. pendapatan pada sektor pertanian (Pekerjaan dulu) dan pendapatan sekarang yakni di sektor non pertanian yang masih memiliki lahan.

Uji Normalitas

Tabel 4.2 Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pendapatan dulu	.124	40	.122	.954	40	.102
pendapatan sekarang	.121	40	.141	.958	40	.139

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk pendapatan terdahulu adalah 40 dan untuk pendapatan sekarang sebanyak 40. Maka itu artinya jumlah sampel data untuk keduanya kurang dari 50. Sehingga penggunaan teknik Shapiro-Wilk untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat.

Kemudian dari tabel diatas diketahui nilai Sig. untuk pendapatan dulu sebesar 0,102 dan nilai Sig. pendapatan sekarang sebesar 0,139. Untuk kedua pendapatan tersebut $>0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas shapiro wilk diatas dapat disimpulkan bahwa data pendapatan dulu dan sekarang berdistribusi normal.

Setelah itu, untuk penhujian hipotesis untuk membandingkan anantara pendapatan dulu dan sekarang menggunakan uji independent sample t-test, maka teknik ini sudah dapat dilakukan, sebab asumsi normalitas data sudah terpenuhi melalui uji shapiro wilk diatas.

Group Statistik

Tabel 4.3 Group Statisti

		Group Statistics			
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	pendapatan dulu	40	2377500 00	668134.60182	105641.35627
	pendapatan	40	4025000 00	894355.51928	141410.02394
	sekarang				

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel output "Group Statistics" diatas diketahui jumlah data untuk pendapatan dulu dan pendapatan sekarang sebanyak 40 orang. Nilai rata-rata pendapatan dulu atau mean adalah sebesar Rp. 2.377.500, sementara untuk pendapatan sekarang sebesar Rp. 4.025.000. dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata antara pendapatan dulu dan sekarang. Selanjutnya untuk membuktikan apakah

perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output “Independent Sample T-Test” berikut ini.

Uji Homogenitas dan Uji Independent Sample T-test

Tabel 4.4 uji homogenitas dan Uji Independent sample T-Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pendapatan dulu dan sekarang	Equal variances assumed	3.152	.080	-9.3	78	0	-1647500	176513.14689	-1998910.68110	-1296089.31890
	Equal variances not assumed			-9.3	72	0	-1647500	176513.14689	-1999356.47209	-1295643.52791

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar 0,80 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara pendapatan dulu dan sekarang adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples T-test di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel “Equal Variances Assumed”.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti ingin menjawab rumusan masalah yaitu menganalisa pendapatan sebelum dan sesudah bekerja di sektor non pertanian yang masih memiliki lahan. dengan menggunakan analisis Independent Sample T-test. Namun sebelum ke pembahasan peneliti akan menjelaskan alasan-alasan tenaga kerja di desa pempek melakukan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian:

Tabel 4.7 Alasan tenaga kerja bertransformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

No	Alasan Berpindah	Jumlah
1	Rendahnya Pendapatan di sektor pertanian	8
2	Kondisi Lahan	9
3	Alih Fungsi Lahan	9
4	Lahan sebagian dijual	4
5	Luas Lahan	4
6	Sudah tidak tertarik	6

Sumber: Kuesioner Penelitian

Dari 40 orang yang melakukan transformasi tenaga kerja dengan alasan yang bermacam-macam diantaranya: Rendahnya pendapatan yang didapat pada sektor pertanian, kondisi lahan pertanian, alih fungsi lahan, sebagian lahan dijual, luas lahan, dan sudah tidak tertarik. Dari alasan-alasan diatas yang membuat tenaga kerja tersebut rela meninggalkan sektor pertanian.

Rendahnya Pendapatan di Sektor Pertanian

Rata-rata pedapatan tenaga kerja yang dulunya bekerja di sektor pertanian lebih rendah ketimbang pendapatannya sekarang di sektor non pertanian hal itu menyebabkan banyak tenaga kerja di desa Pemepek lebih memilih berkerja di sektor non pertanian.

Kondisi Lahan

Kondisi Lahan disebagian wilayah di desa pemepek memiliki tekstur sangat berlumpur yang dimana mengakibatkan tanaman terganggu, dan ada sebagian wilayah juga yang memiliki lahan dikelilingi tebing tinggi dan pepohonan otomatis tanaman mendapatkan sinar matahari yang kurang yang mengakibatkan tanaman mengalami masalah dalam pertumbuhan.

Alih Fungsi Lahan

Di Desa Pemepek banyak tenaga kerja yang lahannya di alihfungsikan sebagai penambangan pasir sehingga tenaga kerja tersebut harus menunggu setidaknya paling lama 5-10 tahun agar lahan tersebut bisa ditanami lagi, sehingga mau tidak mau tenaga kerja tesebut bertransformasi ke sektor non pertanian.

Lahan Seabagian Dijual Untuk Keperluan

Ada beberapa tenaga kerja yang memilih untuk menjual lahan yang dimiliki untuk keperluan modal ataupun sebagainya. Hal ini membuat tenaga kerja tersebut bertransformasi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Luas Lahan

Luas lahan juga sering jadi permasalahan bagi yang bekerja di sektor pertanian karena hal itu mempengaruhi pendapatan tenaga kerja tersebut. Untuk tenaga kerja yang memiliki lahan yang luas tentu tidak menjadi permasalahan.

Tabel 4.8 Pekerjaan tenaga kerja yang sudah melakukan transformasi tenaga kerja.

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Wirausaha	14
2	Karyawan Pabrik	12
3	Karyawan Ekspedisi	3
4	Karyawan Hotel	1
5	Karyawan kapal pesiar	1
6	Karyawan Restoran	1
7	Kepala Koperasi	1
8	Satpam Bank	1
9	Penambang Pasir	2
10	Pengrajin kayu	2
11	Pembuat Batako	1
12	Mekanik	1

Sumber: Kuesioner Penelitian

Tenaga kerja yang awalnya bekerja di sektor pertanian paling banyak berpindah ke wirausaha sebanyak 14 orang lalu disusul dengan karyawan pabrik sebanyak 12 orang dan sisanya bekerja seperti yang terlampir pada tabel 4.8.

Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	6
2	SMP	13
3	SMA	20
4	S1	1

Sumber: kuesioner Penelitian

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kemampuan orang tersebut untuk meningkatkan produktivitas kerja. Pada tabel 4.9 jumlah tenaga yang pendidikannya SMA

sebanyak 20 orang, SMP 13 orang, SD 6 orang dan S1 sebanyak 1 orang hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang semakin besar kemungkinan untuk bertransformasi dari sektor pertanian ke sektor pertanian.

Selain untuk mengetahui alasan tenaga kerja melakukan transformasi, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pendapatan sebelum dan sesudah bekerja di sektor non pertanian yang masih memiliki lahan dengan menggunakan analisis Independent Sample T-test.

Uji Independent Sample T-test

Peneliti mendapatkan 40 orang yang melakukan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata yang masih memiliki lahan, sebelum melakukan Analisis Independent Sample T-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji normalitas adalah syarat melakukan Uji Independent Sample T-test. Hasil dari uji normalitas tersebut untuk pendapatan dulu nilai Sig. sebesar 0,102 dan untuk pendapatan sekarang nilai Sig. sebesar 0,139. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yakni “jika nilai Sig. $>0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal”, data yang didapat lebih besar dari Sig. $>0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas dilakukanlah uji Homogenitas (tidak mutlak) sebagai syarat yang kedua sebelum melakukan uji Independent Sample T-test, nilai Sig. 0,080. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yakni “Jika nilai Signifikan $>0,05$, maka distribusi data adalah homogen” maka distribusi data adalah homogen.

Setelah melakukan kedua syarat tersebut peneliti selanjutnya melakukan analisis Independent Sample T-test. Berdasarkan tabel 4.6 “uji independent Sample T-Test” pada bagian “Equal Variances Assumed” diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 $<0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata pendapatan dulu dan pendapatan sekarang.

Selanjutnya dari tabel output diatas diketahui nilai “Mean Difference” adalah sebesar -1.647.500. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata pendapatan dulu dengan pendapatan sekarang atau $2.377.500 - 4.025.000 = -1.647.500$. yang dimana adanya peningkatan rata-rata pendapatan sekarang yakni pada sektor non pertanian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari pembahasan pada bab IV bisa disimpulkan bahwa tenaga kerja yang ada di Desa Pemepek bertransformasi dikarenakan berbagai alasan yakni: pendapatan, kondisi lahan, tidak minat, alih fungsi lahan, sebagian lahan dijual untuk keperluan dan luas lahan. Dari alasan-alasan tersebut yang membuat tenaga kerja di desa Pemepek lebih memilih bekerja di sektor non pertanian.
2. Hasil dari analisis pendapatan dulu saat bekerja di sektor pertanian dan pendapatan sekarang yang bekerja pada sektor non pertanian menggunakan analisis Independent Sample T-test ialah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan dulu dan sekarang di mana nilai rata-rata pendapatan dulu sebesar Rp. 2.377.500 - pendapatan sekarang Rp. 4.025.000 dan memiliki selisih sebesar Rp. 1.647.500.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menunjang program ketahanan pangan maka pemerintah perlu untuk lebih memperketat izin alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian.
2. Pembatasan pertumbuhan perkotaan dan perencanaan pembangunan yang baik sehingga lahan pertanian dan lingkungan lainnya tidak tereksplorasi secara berlebihan.
3. Jaminan harga komoditas pangan pokok yang menguntungkan bagi para petani.
4. Penyuluhan terhadap petani mengenai pentingnya pertanian terutama sawah perlu ditingkatkan untuk mempertahankan produktifitas sehingga hasil produksi yang diperoleh semakin besar, meningkatkan pendapatan petani, dan menyukseskan program ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Produk Domestik Bruto (PDB) Lapangan Usaha Pertanian atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). <https://www.bps.go.id>. Diakses Pada 11 Oktober.
- Badan Pusat Statistik. 2022. jumlah pekerja di sektor pertanian. <https://www.bps.go.id>. Diakses Pada 11 Oktober.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Sektor non pertanian. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 9 Oktober 2022.
- CNBC Indonesia. 2022. “Terbanyak dari India, RI Impor Beras 400-an Ribu Ton”.
- Databoks. 2022, 15 Februari. “Ini Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Ekonomi RI Tahun 2021”.
- NTB Satu Data. 2022. “Rekapitulasi Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Provinsi NTB”.